



Kajian Partisipasi Anggota pada Kegiatan Kelompok Tani Hutan di Desa Kedung Poh Kecamatan Nglipar Kabupaten Gunung Kidul

Setiaji Heri Saputro^{1*)}, Kadarwati Budiharjo²

¹Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Stiper Yogyakarta

²Program Pascasarjana INSTIPER Yogyakarta

^{*)}email korespondensi: setiaji_hs@instiperjogja.ac.id

ABSTRACT

Most of the people who own community forests in Gunung Kidul, in their management, have formed Forest Farmers Groups (KTH), which aim to improve living standards and the economy through businesses in the forestry sector. Member participation in activities carried out by KTH is one of the approaches for KTH in generating ideas/ideas/programs in the context of solving problems for its members, increasing social awareness, improving human resources, and regeneration. This research aims to determine the extent of participation of KTH members in Kedungpoh village, Nglipar Gunung Kidul District in their activities and determine the correlation with their sociodemographic conditions. The method used in this research is a survey method which is analyzed using correlation analysis and crosstab. This research shows that the level of participation of members of the Forest Farmers Group in their activities in planning is 78.30%, implementation is 89.88% and evaluation is 66.39%, while the socio-demographic condition of the members of the Farmers group which has a correlation in participation in activities organized by the Forest Farmers Group is age. and years of farming, which is closely related to members' motivation in participating in activities, namely to increase knowledge, receive agricultural assistance, gain experience, develop personal potential, increase enthusiasm and obtain agricultural training. This research also shows that there is a relationship/correlation between activity stages, namely between the stages of activity planning, activity implementation and activity evaluation.

Keywords: KTH; participation; planning; implementation; evaluation

PENDAHULUAN

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Gunung Kidul (2022), angka kemiskinan masyarakat di kabupaten Gunung Kidul pada tahun 2022 masih tinggi yaitu sebesar 15,86 %, Sebagian besar masyarakat pemilik hutan rakyat Kedung Poh Nglipar Gunung Kidul memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp 802.745 (jauh dibawah UMR) dan dalam pengelolaannya telah membentuk Kelompok Tani Hutan (KTH), dimana tujuan bersamanya adalah untuk meningkatkan taraf hidup dan perekonomian melalui usaha dibidang kehutanan.

Keterlibatan aktif anggota bersama KTH dalam pengelolaan hutan rakyat diharapkan dapat mempercepat upaya pencapaian tujuan pembentukan KTH. Gambaran sejauh mana tingkat partisipasi anggota dalam pengelolaan hutan rakyat dan hubungannya dengan peningkatan taraf hidup dan perekonomian masyarakat menjadi sebuah gambaran yang sangat dibutuhkan bagi seluruh pihak dalam upaya menurunkan angka kemiskinan di kabupaten Gunung Kidul.

Manajemen kegiatan KTH dalam mencapai tujuannya dapat dilihat pada KTH dalam melaksanakan kelola kawasan, kelola usaha dan kelola kelembagaan. KTH di Kabupaten Gunung Kidul tentu tidak akan bertumpu pada kelola kawasan, karena keterbatasan luas (luas rata-rata lahan Garapan 0,13 Ha) dan kondisi lahan miliknya. Salah satu aspek yang bisa ditingkatkan adalah perhatian pada kelola kelembagaan. Beberapa indikator yang penting dalam menentukan kelola kelembagaan oleh KTH adalah besarnya partisipasi anggota pada perencanaan pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Partisipasi anggota pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh KTH merupakan salah satu pendekatan bagi KTH dalam memunculkan gagasan/ide/program dalam rangka pemecahan masalah bagi anggotanya, peningkatan kepedulian sosial, peningkatan SDM, dan regenerasi. Pada akhirnya gagasan/ide/program tersebut akan memacu pencapaian tujuan dibentuknya KTH.

Penelitian ini meneliti tentang aspek kelola kelembagaan pada KTH di desa Kedungpoh salah satu desa di Kecamatan Nglipar Gunung Kidul. KTH di Kedungpoh rata-rata sudah berumur 50 tahun, sehingga dari tata administrasi maupun kelengkapan-kelengkapan administrasinya sudah baik. Banyak diantara KTH yang membuat kegiatan jika ada ajakan kerjasama atau jika ada program dari dinas kabupaten atau provinsi. KTH dituntut untuk bisa memecahkan permasalahan yang muncul, sehingga KTH perlu didorong aktivasi kelembagaannya untuk menghadapi semua persoalan tersebut. Hal yang penting untuk dilakukan adalah peningkatan partisipasi anggota KTH dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatannya, padahal masih sedikit penelitian yang meneliti tentang partisipasi anggota KTH dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatannya. Salah satu penelitian tentang partisipasi kelembagaan KTH dilakukan oleh Musdalifah dkk. (2023)) yang menyimpulkan bahwa pelaksanaan tata kelola kelembagaan KTH Malaka 01 dikategorikan tidak baik atau dikatakan masih belum optimal dilakukan dari sisi kelola kelembagaan yang dikarenakan faktor penghambat terdiri atas pertemuan KTH tidak rutin, pendamping tidak aktif, partisipasi pengurus dan anggota dalam kegiatan belum optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya partisipasi anggota KTH dalam kegiatan-kegiatannya, untuk mengetahui kondisi sosiodemografi yang mempunyai korelasi dengan besarnya partisipasi dalam kegiatan-kegiatannya, serta untuk mengetahui adanya hubungan/korelasi antar aspek kegiatan, yaitu perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi kegiatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di desa Kedungpoh, Kecamatan Nglipar, Kabupaten Gunung Kidul. Waktu Penelitian adalah bulan Juni sampai dengan Juli 2023. Responden terdiri dari anggota KTH/Kelompok Tani, yang terdiri dari Sari Alami, Ngudi Hasil, Sedyo Makmur dan Sari Murni. Jumlah total responden ada 54 orang. Penelitian ini menggunakan metode survey (non eksperimental). Pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi dan wawancara secara mendalam pada beberapa anggota Kelompok Tani/Hutan. Variabel yang diamati pada responden, yaitu kondisi sosiodemografi dan partisipasi pada setiap tahapan kegiatan. Adapun kondisi sosiodemografi terdiri dari umur, pendidikan, pendapatan, tanggungan keluarga, lama bertani, luas lahan garapan, dan jarak lahan. Pengambilan Kelompok Tani Hutan sebagai sampel dipilih berdasarkan *stratified random sampling*, dimana terdapat 3 Kelompok Tani/Hutan yang aktif (minimal setiap bulan ada pertemuan), dan 1 KTH yang sedikit aktif (ada pertemuan jika ada keperluan/kegiatan). Pemilihan responden pada setiap KTH dilakukan secara sensus pada semua anggota yang hadir saat dilakukan pertemuan. Tingkat partisipasi anggota pada Kelompok Tani/KTH dalam kegiatan dianalisis dengan menggunakan metode crosstab. Untuk mengetahui hubungan antara kondisi sosiodemografi dengan tingkat partisipasi anggota pada Kelompok Tani dan untuk mengetahui adanya hubungan antar aspek kegiatan (perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi kegiatan) dianalisis dengan analisis korelasi Pearson.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosiodemografi dan Partisipasi pada Kegiatan

Sebaran responden yang berpendidikan SD sebesar 33.3%, SMP sebanyak 35.2% dan SMA sebanyak 31.5%. Jumlah tanggungan keluarga pada responden terbanyak yaitu 4 orang sebanyak 33.3% dan 3 orang sebanyak 31.5%. Keikutsertaan dalam pelatihan dan lama bertani responden sebagian besar responden pernah mengikuti pelatihan sebanyak 87% sementara responden yang belum pernah mengikuti pelatihan di kelompok tani hanya 13%. Sebagian besar responden sudah melakukan kegiatan bertani hingga 20 tahun dengan jumlah 57.4%, sebaliknya responden yang memiliki pengalaman bertani lebih dari 50 tahun tergolong minim yaitu hanya ada 7.4%. Sebagian besar responden bukan sebagai pengurus kelompok tani yaitu 72% sementara responden yang tergolong sebagai pengurus kelompok tani hanya sebanyak 28%. Sebagian besar tidak memiliki media sosial yaitu sebanyak 55.6% sementara sebanyak 44.4% memiliki media sosial. alasan terbanyak responden mengikuti kelompok tani terbanyak yaitu (1) untuk menambah ilmu sebanyak 36%, (2) menambah penghasilan sebanyak 18%, (3) mendapat bantuan pertanian sebanyak 16%, (4) menambah pengalaman sebanyak 14%, (5) mengembangkan potensi diri dan pelatihan pertanian masing masing sebanyak 6%, (6) menambah semangat sebanyak 4%. Rata – rata usia responden

yaitu 50 tahun dengan usia minimal responden diketahui berusia 28 tahun dan usia responden yang paling maksimal yaitu 80 tahun.

Kemampuan bekerja atau melakukan aktifitas secara fisik bahkan cara berpikir seseorang sangat dipengaruhi faktor umur. Jumlah pendapatan responden di Desa Kedung Poh, rata-rata pendapatan perbulan sebesar Rp 802.745 dimana rata-rata pendapatan perbulan terendah yaitu Rp 90.000 dan pendapatan perbulan tertinggi yaitu Rp 2.000.000.

Lama Bertani responden rata-rata 22 tahun dimana lama Bertani maksimal responden yaitu selama 68 tahun. Luas lahan garapan responden rata-rata sebesar 1.246 meter dimana luasan maksimal lahan garapan yaitu 5,000 meter. Jarak tempat tinggal dengan tempat kegiatan responden rata-rata yaitu 681 meter dimana jarak maksimal sebesar 8,000 meter. Hal tersebut menggambarkan bahwa responden berusia 50 tahun dengan jumlah pendapatan Rp 802.745 dengan durasi bertani selama 22 tahun pada luas lahan garapan 1.246 meter dan jarak tempat tinggal dan garapan sebesar 681 meter.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Kegiatan Kelompok Tani

TAHAPAN KEGIATAN	N	Range	Min	Maks	Mean	Sd
Diberi informasi tentang kegiatan yang akan dijalankan	54	75.00	25.00	100.00	95.37	14.20
Diajak/ikut rapat untuk menjalankan kegiatan	54	70.00	30.00	100.00	92.41	16.36
Memberikan usulan rapat kegiatan	54	100.00	0.00	100.00	47.13	27.34
Perencanaan program	54	73.33	26.67	100.00	78.30	13.92
ikut dalam kegiatan pelaksanaan yang dilakukan	54	50.00	50.00	100.00	87.50	16.19
diajak melaksanakan kegiatan kelompok	54	50.00	50.00	100.00	95.93	12.06
mendapatkan manfaat dari kegiatan	54	70.00	30.00	100.00	86.20	19.69
Pelaksanaan program	54	56.67	43.33	100.00	89.88	12.55
terlibat dalam kegiatan evaluasi(penutupan) yang dilakukan	54	80.00	20.00	100.00	82.22	26.72
memberi masukan evaluasi pada proses evaluasi(penutupan) kegiatan	54	100.00	0.00	100.00	50.56	27.50
Evaluasi program	54	85.00	15.00	100.00	66.39	22.70

Sumber: Data primer, 2023

Dari hasil analisis Statistik Deskriptif Kegiatan Kelompok Tani/Hutan (Tabel 1) partisipasi anggota pada kegiatan untuk menunjukkan persentase yang tinggi pada semua indikator pelaksanaan program, sedangkan persentase yang rendah ditunjukkan pada kegiatan memberikan usulan rapat kegiatan (47.13%) pada indikator perencanaan program dan kegiatan memberi masukan evaluasi (56%) pada indicator evaluasi program.

Hambatan terbesar dalam penyusunan program yaitu kurangnya keaktifan dalam memberikan usulan rapat kegiatan tergolong belum optimal. Menurut Deviyanti (2013) partisipasi dalam perencanaan yang diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam

rapat-rapat. Sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam proses penyusunan dan penetapan program pembangunan dan sejauh mana masyarakat memberikan sumbangan pemikiran dalam bentuk saran untuk pembangunan. Menurut Andreeyan (2014) partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Menurut Bahabol dkk. (2018) tahap perencanaan adalah kehadiran dalam rapat serta keaktifan dalam memberi saran/usulan dimana jenis partisipasi ini lebih kesumbangan pikiran oleh masyarakat.

Pada pelaksanaan program, anggota memiliki keaktifan partisipasi yaitu ikut serta dalam kegiatan pelaksanaan yang dilakukan, serta dari keaktifan tersebut anggota mendapatkan manfaat dari pelaksanaan kegiatan yang diikuti. Beberapa program yang berjalan dikarenakan adanya kerjasama dengan instansi pemerintah maupun instansi lainnya merupakan salah satu penggerak aktivitas anggota. Anggota berpartisipasi karena adanya bantuan maupun karena adanya sikap kebersamaan. Partisipasi merupakan faktor yang sangat penting dalam melaksanakan berbagai aktivitas ataupun program pertanian. Partisipasi tersebut dapat berupa partisipasi dalam tahap pembentukan keputusan, partisipasi dalam tahap pelaksanaan dan partisipasi dalam tahap evaluasi. Kelompok tani dibentuk untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi petani yang tidak bisa diatasi secara individu, kelompok tani dapat dibentuk secara swadaya maupun atas dasar kepentingan kebijakan dari pemerintah melalui Dinas Pertanian. Kelompok tani yang dinamis ditandai oleh selalu adanya kegiatan ataupun interaksi, baik didalam maupun dengan pihak luar dalam upaya mencapai tujuan kelompok (Mentang dkk., 2020).

Pada kegiatan evaluasi program, angka partisipasi anggota rendah dalam memberikan masukan pada evaluasi. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi pada setiap selesai pelaksanaan setiap program terutama program Kerjasama, sedangkan evaluasi program rutin dilakukan setiap tahunnya. Evaluasi sebagai suatu kegiatan, sebenarnya merupakan proses untuk mengetahui atau memahami dan memberikan penilaian terhadap suatu keadaan tertentu, melalui kegiatan pengumpulan data atau fakta dengan ukuran serta cara pengukuran tertentu yang telah diterapkan (Arminto dkk., 2019).

Analisis korelasi Sosiodemografi Responden

Tabel 2. Analisis Korelasi Kondisi Sosiodemografi Responden

Kondisi Sosiodemografi		Umur	Pendidikan	Pendapatan	Tanggung Keluarga	Lama bertani	Luas_lahan garapan	Jarak lahan
Umur	Pearson	1	-.272*	-.160	-.354**	.785**	-.027	.170
	Correlation		.046	.261	.010	.000	.855	.218
	Sig. (2-tailed)							
	N	54	54	51	52	54	48	54
Pendidikan	Pearson		1	.295*	.207	-.262	.083	-.196
	Correlation			.036	.140	.056	.575	.156
	Sig. (2-tailed)							
	N		54	51	52	54	48	54
Pendapatan	Pearson			1	.103	-.064	.182	-.253
	Correlation				.481	.653	.233	.074
	Sig. (2-tailed)							
	N			51	49	51	45	51
Tanggung Keluarga	Pearson				1	-.383**	-.062	-.045
	Correlation					.005	.681	.754
	Sig. (2-tailed)							
	N				52	52	46	52
Lama bertani	Pearson					1	.001	.115
	Correlation						.993	.409
	Sig. (2-tailed)							
	N					54	48	54
Luas_lahan garapan	Pearson						1	-.012
	Correlation							.933
	Sig. (2-tailed)							
	N						48	48
Jarak lahan	Pearson							1
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)							
	N							54

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Menurut kondisi sosiodemografi (Tabel 2) adanya hubungan negatif antara pendidikan dan usia ($r = -0.272$). Hal tersebut menggambarkan responden dengan usia muda memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang berusia lebih lanjut. Usia mempengaruhi kemampuan pengetahuan seseorang, dimana generasi muda memiliki pengetahuan mengenai teori yang lebih banyak akan tetapi umumnya memiliki pengalaman yang lebih rendah. Selain itu pula hubungan negatif juga terjadi pada korelasi antara usia dengan tanggungan keluarga ($r = -0.354$). Hal tersebut menunjukkan bahwa responden yang memiliki usia lebih lanjut memiliki jumlah tanggungan yang lebih sedikit dibandingkan dengan usia produktif. Kondisi tersebut mempengaruhi aktifitas bekerja responden yang memiliki usia

produktif untuk bekerja lebih efektif sehingga mendukung ekonomi keluarga dan mencukupi kebutuhan mendasarkan tanggungan keluarga yang lebih banyak.

Hubungan negatif terjadi pada tanggungan keluarga dengan lamanya bertani ($r=-0.383$). Tanggungan keluarga yang sedikit dimiliki oleh anggota yang sudah lama menjalankan kegiatan bertani. Ini memberikan indikasi bahwa sebagian anggota keluarga dari responden yang sudah lama menjalankan kegiatan bertani mulai melepaskan diri (berkeluarga) dari tanggungan keluarga. Hal tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat di Desa Kedung Poh terbiasa dengan kultur menikah sebagai sarana untuk meringankan beban dari keluarga induknya. Adanya hubungan positif pendidikan dengan pendapatan ($r=0.295$). Responden dengan Pendidikan yang lebih tinggi memiliki pendapatan yang lebih banyak dibandingkan dengan pendidikan yang lebih rendah. Selain itu pula adanya hubungan positif antara usia dengan lamanya Bertani ($r=0.785$). Peningkatan usia responden di Desa Kedung Poh sejalan dengan lamanya bertani yang dilakukan. Hal tersebut dapat mencerminkan bahwa pengalaman kegiatan Bertani pada responden yang memiliki usia lebih lanjut menjadi lebih meningkat dibandingkan dengan usia produktif.

Terdapat hubungan antara perencanaan program dengan umur responden sebesar 0.338 dan dengan lamanya bertani sebesar 0.316, hal tersebut menunjukkan bahwa perencanaan program dipengaruhi oleh umur dan lamanya bertani. Partisipasi petani dalam perencanaan merupakan suatu komponen yang sangat penting bagi keberhasilan suatu program. Tidak ada hubungan antara pelaksanaan program dan evaluasi program dengan kondisi sosiodemografi, kecuali pada KTH Sari Alam. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi lama bertani anggota KTH Sari Alam memiliki hubungan erat dengan keterlibatannya dalam evaluasi program pada KTHnya. KTH Sari Alam adalah KTH yang paling aktif diantara KTH-KTH di Kedung Poh, hal ini menjadikan anggota-anggotanya terkondisikan untuk aktif dan kontributif dalam kegiatannya.

Tabel 3. Analisis Korelasi Kondisi Sosiodemografi Responden Dengan Partisipasi Anggota terhadap Kegiatan pada Kelompok Tani

Kondisi Sosiodemografi		Perencanaan program		Pelaksanaan program		Evaluasi program	
Umur	Pearson Correlation	.338*	.619*	.093	.343	.194	.549
	Sig. (2-tailed)	.012	.032	.502	.276	.160	.064
	N	54	12	54	12	54	12
Pendidikan	Pearson Correlation	-.131	-.217	-.191	-.025	-.193	-.198
	Sig. (2-tailed)	.346	.497	.166	.937	.162	.538
	N	54	12	54	12	54	12
Pendapatan	Pearson Correlation	-.226	-.075	-.253	.080	-.097	-.036
	Sig. (2-tailed)	.111	.817	.073	.806	.500	.912
	N	51	12	51	12	51	12
Tanggungan Keluarga	Pearson Correlation	-.180	-.640*	-.060	-.040	-.215	-.504
	Sig. (2-tailed)	.200	.025	.673	.902	.125	.095

	N	52	12	52	12	52	12
Lama bertani	Pearson Correlation	.316*	.618*	.203	.339	.254	.655*
	Sig. (2-tailed)	.020	.032	.140	.280	.064	.021
	N	54	12	54	12	54	12
Luas lahan garapan	Pearson Correlation	-.092	.184	.010	.395	.009	.072
	Sig. (2-tailed)	.534	.568	.946	.204	.952	.825
	N	48	12	48	12	48	12
Jarak lahan	Pearson Correlation	.075	.143	.024	.034	.030	.124
	Sig. (2-tailed)	.590	.658	.861	.916	.831	.701
	N	54	12	54	12	54	12

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

- kolom yg diarsir khusus utk KTH Lebah madu Sari Alam

Pada KTH Sari Alam terdapat hubungan antara perencanaan program dengan lamanya bertani responden secara keseluruhan sebesar 0.338, dan untuk KTH Sari Alam (madu) angka korelasinya lebih tinggi/kuat (0.619). Khusus untuk KTH Sari alam juga terdapat korelasi negatif ($r=-0,640$) antara tanggungan keluarga dg partisipasi pada perencanaan. Hal ini berarti semakin sedikit tanggungan keluarga menjadikan responden lebih bisa berpartisipasi pada tahap perencanaan. Angka korelasi perencanaan program dengan lamanya Bertani responden secara keseluruhan sebesar 0.316, sedangkan utk KTH Sari Alam (madu) angka korelasinya lebih tinggi/kuat (0.618), hal tersebut menunjukkan bahwa partisipasi pada perencanaan program dipengaruhi oleh usia dan lamanya Bertani. Partisipasi petani dalam perencanaan merupakan suatu komponen yang sangat penting bagi keberhasilan suatu program.

Tabel 7. Korelasi antar Tahapan Kegiatan dalam Kelola Kelembagaan

Tahapan kegiatan	Perencanaan program		Pelaksanaan Program		Evaluasi program	
Perencanaan program	Pearson Correlation	1	1	.459**	.655*	.564**
	Sig. (2-tailed)			.000	.021	.000
	N	54	12	54	12	54
Pelaksanaan program	Pearson Correlation	.459**	.655*	1	1	.323*
	Sig. (2-tailed)	.000	.021			.017
	N	54	12	54	12	54
Evaluasi program	Pearson Correlation	.564**	.917**	.323*	.520	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.017	.083	
	N	54	12	54	12	54

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

- kolom yg diarsir khusus utk KTH Lebah madu Sari Alam

Dalam kelola kelembagaan (Tabel 7), terdapat pengaruh perencanaan program terhadap pelaksanaan program dapat dilihat kekuatannya melalui nilai koefisien korelasi sebesar 0.459. Korelasi perencanaan program dengan pelaksanaan program dikarenakan keikutsertaan anggota dalam merencanakan program menjadikan anggota punya keinginan

kuat untuk mensukseskan dan mengawal program dengan keikutsertaan dalam pelaksanaannya. Disamping itu anggota KTH yang diajak didalam merencanakan, akan merasa dihargai oleh pengurus, sehinggau kemungkinan untuk terlibat dalam pelaksanaan akan semakin besar. Akan tetapi besarnya partisipasi anggota pada tahap perencanaan (78.30 %) lebih kecil dibandingkan dengan partisipasi anggota pada tahap pelaksanaan (89.88 %), hal ini dapat difahami karena kegiatan perencanaan adalah kegiatan yang berisi tukar pikira/pendapat/gagasan/ide yang biasanya tidak disukai/tidak terbiasa dalam kegiatan kesehariannya. Hal ini akan diperparah jika pengurus tidak melakukan identifikasi hal-hal yang terkait dengan tema yang akan dibahas, sehingga pemandu pertemuan (biasanya pengurus) tidak bisa mempengaruhi keaktifan anggota dalam diskusi. Angka-angka korelasi pada KTH Sari Alam lebih besar dibandingkan secara keseluruhan, hal ini berarti partisipasi antar tahapan program pada KTH Sari Alam korelasinya lebih besar dibandingkan pada KTH keseluruhan. Sebagaimana yang diutarakan oleh Wasito (ketua KTH Sari Alam), bahwa KTH Sari Alam mempunyai banyak program kegiatan, baik berupa respon kerjasama dengan lembaga penelitian dan lembaga akademik, maupun kerjasama dengan lembaga donor. Afifah & Ilyas (2021) mengemukakan bahwa proses pemberdayaan meliputi empat proses yaitu pengidentifikasian, perencanaan, pelaksanaan, serta pemantauan dan evaluasi program. tahap pertama adalah pengidentifikasian, pengidentifikasian merupakan tahap pertama yang dilakukan untuk menjadi dasar dalam pelaksanaan pemberdayaan. Pengidentifikasian ini meliputi pengidentifikasian potensi-potensi, pengidentifikasian permasalahan, Pengidentifikasian adanya sumber daya alam pertanian/kehutanan yang baik, yaitu dengan kondisi tanah yang subur, cocok untuk ditanami berbagai jenis tanaman, dan sistem perairan yang lancer. Tahap selanjutnya setelah melakukan pengidentifikasian adalah tahap perencanaan kegiatan yang disesuaikan dengan apa yang sudah diidentifikasi sebelumnya. Tahap penyadaran merupakan proses yang pertama kali direncanakan agar kegiatan-kegiatan pemberdayaan benar-benar tepat sasaran dan berdasarkan persetujuan kedua belah pihak. penyadaran ini dilakukan dengan pemberian edukasi-edukasi secara langsung terkait kondisi alam serta gambaran yang akan diperoleh ketika mereka bergabung dalam kelompok tani.

Berdasarkan hasil analisis korelasi tahapan pelaksanaan program terhadap evaluasi program dapat dilihat kekuatannya melalui nilai koefisien korelasi. Hubungan pelaksanaan program dengan evaluasi program sebesar 32.3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa keikutsertaan anggota dalam pelaksanaan memiliki korelasi keikutsertaan anggota dalam evaluasi programnya. Sebagian anggota mungkin ingin memberikan masukan-masukan sebagai bagian dari evaluasi terhadap pelaksanaan programnya. Berdasarkan Tabel 1, besarnya partisipasi anggota terhadap tahap evaluasi program adalah paling kecil (66.39%) dibandingkan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Hal ini biasa terjadi

dikarenakan keikutsertaan dalam evaluasi program membutuhkan kualifikasi SDM, keaktifan, banyaknya informasi yang dimiliki (dengan teknologi 4.0 akan semakin terbantu) dan kebiasaan dalam sehari-hari (sosio budaya). Evaluasi program dipengaruhi oleh pelaksanaan program. Faktor yang berperan besar dalam melakukan evaluasi program terhadap pelaksanaan program yang dilakukan yaitu keaktifan anggota, sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), investasi (penanaman modal), kemajuan IPTEK, organisasi, kemajuan sosial budaya, dan keadaan politik. Evaluasi program yang dilakukan menjadi acuan untuk dilakukan kegiatan selanjutnya dan sebagai landasan dilakukan pembinaan, pendampingan, pengawalan, monitoring dan pelaporan mengacu pada pengendalian terhadap pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan mulai dari tahapan persiapan, penyiapan dokumen, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan yang dilaksanakan (Basri 2018).

KESIMPULAN

1. Besarnya partisipasi anggota Kelompok Tani Hutan dalam kegiatan-kegiatannya pada perencanaan adalah 78.30 %, pelaksanaan 89.88 % dan evaluasi 66.39%
2. Kondisi sosiodemografi anggota kelompok Tani yang mempunyai korelasi dalam partisipasi pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Kelompok Tani Hutan di Kedungpoh Nglipar Gunung Kidul yaitu umur dan lama bertani, dimana hal tersebut berhubungan erat dengan motivasi anggota dalam berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan yaitu untuk menambah ilmu, mendapatkan bantuan pertanian, menambah pengalaman, mengembangkan potensi diri, menambah semangat dan memperoleh pelatihan pertanian
3. Terdapat hubungan/korelasi antar tahapan kegiatan, yaitu antar tahapan perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S. N., & Ilyas, I. (2021). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Asri. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 54–70. <https://doi.org/10.15294/jnece.v5i1.36404>
- Andreeyan, R. (2014). Studi Tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Pembangunan di Kelurahan Sambutan Kecamatan Sambutan Kota Samarinda. *eJournal Ilmu Administrasi Negara*, 2(4), 1938–1951.
- Arminto, A., Susilawati, W., & Afrianto, E. (2019). EVALUASI ANGGOTA KELOMPOK TANI TERHADAP PENGURUS DALAM MELAKSANAKAN MUSYAWARAH KELOMPOK TANI DI DESA SEKAR MENGKUANG KECAMATAN LIMBUR LUBUK MENGKUANG KABUPATEN BUNGO. *AGRITURE (Journal Agribusiness Future)*, 1(1), Article 1.
- Bahabol, Y. ., Pakasi, C. B. D., & Timban, J. F. J. (2018). Partisipasi Masyarakat pada Pembangunan Infrastruktur Jalan Pertanian Melalui (PNPM-PPIP) di Desa Kini Kecamatan Hilipuk Kabupaten Yahukimo. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 14(2), 13. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.2.2018.20127>
- BPS Kabupaten Gunungkidul. (2022). *Kabupaten Gunungkidul Dalam Angka 2022* (34030.2201).

- Deviyanti, D. (2013). Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah. *eJournal Ilmu Administrasi Negara*, 1(2), 380–394.
- Mentang, M. E., Wangke, W. M., & Sagay, B. A. B. (2020). PARTISIPASI ANGGOTA DALAM KEGIATAN KELOMPOK TANI MASAWANGAN DI KELURAHAN TARA-TARA DUA KECAMATAN TOMOHON BARAT. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 16(2), Article 2. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.16.2.2020.28738>
- Musdalifah, Yusran, & Sabar, A. (2023). Tata Kelola Kelembagaan Kelompok Tani Hutan Malaka 01 Hutan Kemasyarakatan di Desa Cenrana Baru Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros. *JURNAL KEHUTANAN PAPUASIA*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.46703/jurnalpapuasia.Vol9.Iss1.424>